

**PERSEPSI TERHADAP ATURAN POIN PADA SISWA
PELANGGAR ATURAN SEKOLAH DI SMA AL AZHAR
SYIFA BUDI SOLO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh

ROUYAN INDRA WICAKSONO

F 100 150 113

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSEPSI TERHADAP ATURAN POIN PADA SISWA PELANGGAR
ATURAN SEKOLAH DI SMA AL AZHAR SYIFA BUDI SOLO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ROUYAN INDRA WICAKSONO

F 100 150 113

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Partini, M.Si (Psi)

NIK.NIDN 0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI TERHADAP ATURAN POIN PADA SISWA PELANGGAR
ATURAN SEKOLAH

OLEH

ROUYAN INDRA WICAKSONO

F 100150113

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 4 Februari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

1. Dra. Partini, M.Si (psi)


(.....)

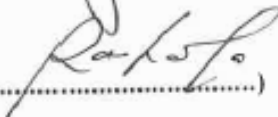
(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Eny Purwandari, M.Si


(.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Permata Ashfi Raihana, M.A


(.....)

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK.NIDN: 838/NIDN.0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Februari 2019

Penulis



ROUYAN INDRA WICAKSONO

F 100 150 113

PERSEPSI TERHADAP ATURAN POIN PADA SISWA PELANGGAR ATURAN SEKOLAH DI SMA AL AZHAR SYIFA BUDI SOLO

Abstrak

Aturan pemberian poin hukuman sebagai bentuk hukuman pada siswa yang melanggar aturan sekolah sudah diberlakukan pada sekolah sebagai alat pengganti pemberian hukuman fisik kepada siswa. Namun demikian, masih sering kita jumpai siswa yang masih melanggar aturan dan mendapatkan poin hukuman yang jumlahnya hingga batas maksimal. Melihat kondisi tersebut, bagaimana persepsi terhadap hukuman poin pada siswa yang melanggar aturan sekolah tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi terhadap hukuman poin pada siswa yang melanggar aturan sekolah dan mendapat hukuman poin berulang kali. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak empat orang dengan kriteria sudah pernah mendapat surat peringatan pertama. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa beragam dan memengaruhi keterlanjutan perilaku melanggar aturan oleh siswa.

Kata Kunci: hukuman poin, persepsi, dan siswa.

Abstract

The rules of giving punishment points as a form of punishment to students who violate school rules have been imposed on schools as a substitute tool for giving physical punishment to students. However, we still often encounter students who still break the rules and get penalty points that amount up to the maximum limit. Seeing these conditions, what is the perception of penalty points on students who violate the rules of the school? The purpose of this study was to determine perceptions of penalty points on students who violated school rules and received penalty points repeatedly. This study used four subjects with the criteria that they had received the first warning letter. Data collection uses semi-structured interview techniques. The results showed that students' perceptions vary and affect the sustainability of behavior that violates rules by students.

Keywords: penalty points, perception, and students.

1. PENDAHULUAN

Sekolah dalam menyikapi siswanya yang kedapatan melanggar aturan sekolah dengan memberlakukan hukuman poin. Hukuman poin merupakan hukuman yang bersifat administratif (non fisik) yang tujuannya adalah sebagai bukti catatan pelanggaran yang bila sudah mencapai jumlah tertentu akan ada tindakan dari sekolah. Tindakan dapat berupa pemanggilan wali murid atau bila sudah

terlampau batas maksimal, maka tindakan sekolah adalah mengembalikan siswa ke orang tua.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapat hukuman poin akan berubah perilakunya, perubahan perilaku berbeda antar siswa tergantung seberapa banyak poin yang siswa peroleh (Fitriawati, Sulistiyorini, & Parijo, 2017). Namun demikian, rendahnya kesadaran, rasa malu siswa, dan toleransi hukuman oleh guru menjadi faktor yang menyebabkan hukuman poin kurang efektif (Wijayanti, 2013).

Data awal penelitian terhadap 42 siswa di SMA Al Azhar Syifa Budi Solo menunjukkan bahwa sebesar 80,9% siswa paham dengan hukuman poin. Kendati demikian, siswa yang senang dengan adanya aturan poin hanya sebesar 38,1%. Aturan yang tertera memang jumlahnya tidak sedikit, setidaknya 95,3% informan ingat tentang apa saja yang diatur di dalamnya. Salah satu dampak adanya aturan sekolah adalah siswa merasa terkekang, sebesar 59,5% informan merasa terkekang dengan adanya aturan sekolah. Hasil tersebut berbuntut pada 59,5% informan menolak adanya aturan sekolah dengan alasan aturannya yang berlebihan dan ada hal sepele yang seharusnya tidak dijadikan aturan.

Siswa SMA dengan usia rata-rata 16-18 tahun bila dikaji melalui teori kognitif Piaget termasuk dalam tingkatan operasional formal yang artinya siswa sudah melewati fase pemahaman baik buruk (moral) dan mampu berpikir kritis terhadap suatu hal atau kejadian yang tidak sesuai dengan ekspektasinya (Nurjan, 2016). Benyamin S. Bloom (dalam Nurjan, 2016) mengatakan bahwa tahap akhir dalam tujuan belajar individu yang kaitannya dengan kognitif adalah evaluasi. Individu dapat mengevaluasi terhadap hal/peristiwa yang telah terjadi.

Evaluasi tersebut berlaku juga pada siswa yang telah melanggar aturan. Siswa yang mengulangi pelanggaran yang sama dan tentunya mendapat poin, terkesan tidak dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. Siswa masih saja melanggar meski sudah diberi hukuman. Sebagaimana teori *reward and punishment* yang memiliki harapan bahwa dengan pemberian *punishment* (hukuman) terhadap perilaku yang salah; perilaku tersebut tidak diulagi. Teori tersebut didukung oleh penelitian milik Kurniawan dan Nasiwan (2017) yang

mendapatkan hasil bahwa *punishment* turut memberi pengaruh untuk mengurangi perilaku menyimpang siswa. Kendati demikian, temuan di tempat penelitian justru bertolak belakang dengan teori *reward and punishment*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi terhadap aturan poin pada siswa yang melanggar aturan dan mendapat hukuman poin berulang kali. Persepsi terhadap hukuman poin berarti bagaimana siswa tersebut memahami, merasakan, dan menindaklanjuti apa yang ia pahami dan rasakan terhadap hukuman poin (Arisandy, 2004).

Kelima poin dalam data awal tersebut mendapat hasil yang mengarah pada penolakan dengan prosentase lebih dari setengah dari jumlah sampel. Hal tersebut juga didukung oleh banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa, entah mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan baru, sehingga aturan poin terkesan diabaikan. Maka, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana persepsi terhadap hukuman poin pada siswa yang melanggar aturan sekolah?

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan preventif dan intervensi siswa yang kedapatan melanggar aturan. Di mana kedua tindakan tersebut didasarkan pada persepsi siswa terhadap hukuman poin. Hal ini bertujuan supaya pelanggaran dapat berkurang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lebih lanjut, pendekatan kualitatif naratif diskriptif dipilih karena peneliti berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman partisipan. Bentuk data dalam naratif diskriptif didapatkan melalui beragam cara, seperti: wawancara, pengamatan, dokumen, gambar, dan sumber data kualitatif lain (Creswell, 2015).

Gejala penelitian yang hendak diungkap dan menjadi fokus pada penelitian ini adalah persepsi terhadap hukuman poin pada siswa yang melanggar aturan sekolah.

Persepsi merupakan penilaian individu terhadap suatu hal yang diawali dengan proses inderawi. Persepsi sendiri memiliki tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Persepsi menjadi modal dari perilaku individu, termasuk perilaku tidak taat aturan. Persepsi memengaruhi perasaan individu ketika melakukan pelanggaran, berfikir untuk mengulangnya lagi atau tidak, dan harus berbuat bagaimana dengan perolehan poin pelanggaran sebanyak itu. Hukuman dijadikan sekolah sebagai pengendali perilaku melanggar aturan oleh siswa. Hukuman yang diberikan berupa poin pelanggaran yang bilamana sudah mencapai angka tertentu, maka sekolah harus memanggil wali murid dan memberikan surat peringatan.

Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti dapat memilih sampel yang sekiranya sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: siswa SMA Al Azhar Syifa Budi Solo, memiliki poin pelanggaran lebih dari 40 poin, pernah mendapat poin pada pelanggaran yang sama (mengulangi kesalahan), telah mendapat surat peringatan 1, dan bersedia menjadi informan penelitian.

Proses penggalan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dirancang sesuai kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi terkait penelitian yang dilakukan, urutan pertanyaan sesuai dengan pedoman, namun peneliti dapat menanyai lebih dalam dengan pertanyaan tambahan (*probing*).

Peneliti dalam menjaga keakuratan pertanyaan terhadap konstrak psikologi yang digali tentunya melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan pembimbing penelitian. Konsultasi meliputi pertanyaan apa saja yang akan digunakan dan urutan dalam menggunakan pertanyaan. Peneliti menjamin untuk tidak akan memberitahukan ke partisipan apa saja yang akan ditanyakan dalam wawancara.

Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif. Ada tiga tahap dalam teknik analisis ini, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini mengharuskan koding yang berusaha untuk mengaitkan data satu dengan lainnya. Untuk mengawali pengodean, peneliti harus melakukan verbatim wawancara terlebih dahulu. Pengodean bertujuan untuk mendiskripsikan

wawancara dan memperkirakan hasil wawancara. Setelah pengodean, peneliti diharuskan untuk menyajikan data agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan LA yang kerap melanggar aturan seragam, yaitu kaus kaki pendek, pada awalnya berontak ketika diganjar hukuman poin oleh kesiswaan. Hal ini ditenggarai karena informan berpendapat bahwa kaus kaki pendek tidak ada pengaruhnya dengan proses belajar mengajar. Namun saat ini informan sadar bahwa aturan harus ditaati. Informan dengan poin sebanyak ini berencana akan melanggar lagi namun dengan intensitas yang berbeda, tidak sesering dahulu sembari berharap tidak ketahuan oleh guru dan tidak mendapat poin lagi.

Informan ADP yang sering kali bolos pelajaran, setelah mendapat hukuman poin selalu berinisiatif untuk mencari poin prestasi dengan cara belajar secara tekun agar mendapat nilai ulangan harian di atas sembilan puluh. Nilai tersebut yang nantinya menjadi poin prestasi, dengan poin prestasi; poin hukuman dapat dikurangi. Informan akan terus melanggar hingga ada perubahan sikap dari guru.

Informan AEP dengan jenis pelanggaran paling banyak adalah bolos sekolah/tidak masuk sekolah tanpa izin akan tetap melanggar hingga ada perubahan sikap dari guru dan perubahan aturan pramuka (tanpa hukuman fisik). Apabila tidak ada perubahan maka hingga lulus nanti, informan akan melanggar terus. Informan setelah mendapat poin pelanggaran biasanya berinisiatif untuk mencari poin prestasi dengan cara memimpin ikrar, doa setelah salat, dan memperbaiki nilai ulangan.

Tabel 1. Afekif

Informan	Perasaan informan sebelum melanggar aturan
LA	Informan merasa nyaman dan cocok untuk menggunakan kaus kaki pendek dan cocok dengan gayanya. Sehingga senang menggunakan kaus kaki pendek.
ADP	Perasaan tidak nyaman dengan guru mata pelajaran membuat informan bolos pelajaran tersebut. Informan tidak nyaman karena pernah ada perseteruan dengan guru yang bersangkutan
AEP	Informan merasa sebal dan tidak ingin bertemu dengan guru olahraga dan pembina pramuka karena tidak suka bila dihukum fisik. Sehingga informan memutuskan untuk tidak berangkat sekolah.

Boy	Tidak nyaman dengan teman di sekolah membuat informan tidak masuk sekolah selama satu bulan. Informan tidak nyaman karena sering diejek penakut. Sehingga informan tidak suka dengan temannya
Kesimpulan	Sebelum memutuskan untuk melanggar, perasaan informan adalah tidak nyaman bila harus tertib. Sehingga subjek mengejar rasa nyaman dengan cara melanggar aturan.

Sebagaimana tabel 1 hingga tabel 3, penelitian menunjukkan hasil bahwa sebelum melanggar aturan, informan merasa tidak nyaman dengan keadaan dan sedikit cemas. Ketika melanggar aturan, informan lebih nyaman meski masih ada yang dibayangi rasa cemas juga diselimuti rasa bersalah terhadap orang tua. Perasaan informan setelah mendapat hukuman poin ada dua, yaitu tidak merasa bersalah dan merasa bersalah

Informan LA merupakan siswa kelas IX IPA yang sering kali melanggar aturan seragam, yaitu kaus kaki pendek. Sebelum memutuskan untuk melanggar, informan merasa tidak cocok dan merasa ada yang kurang ketika mengenakan kaus kaki panjang, hingga akhirnya informan memakai kaus kaki pendek. Perasaan informan pada saat melanggar aturan tersebut adalah cemas, cemas bila ketahuan guru dan diganjar hukuman poin. Perasaan informan setelah mendapat hukuman poin pertama kali atas pelanggaran tersebut adalah menyesalinya. Namun informan masih melanggar di lain hari setelah mendapatkan poin tersebut, meski tetap dibayangi perasaan cemas tiap kali melanggar. Saat ini informan nyaman menggunakan kaus kaki pendek. Informan merasa senang tiap kali tidak ketahuan menggunakan kaus kaki pendek.

Tabel 1 Afektif

Informan	Perasaan informan saat melakukan pelanggaran
LA	Cemas bila ketahuan menggunakan kaus kaki pendek. Informan tidak mau bila dikenai hukuman poin.
ADP	Nyaman dan senang karena tidak bertemu dengan guru mata pelajaran. Informan terkadang senang bila bertemu temannya yang juga bolos pelajaran.
AEP	Informan merasa nyaman karena tidak bertemu dengan guru saat pelajaran dan kegiatan pramuka.
Boy	Informan merasa bersalah terhadap orang tua ketika bolos sekolah. Informan takut mengecewakan orang tua. Namun di sisi lain subjek tidak suka dengan temannya

Kesimpulan	Keempat informan memiliki perasaan yang berbeda ketika melanggar aturan, dari cemas bila ketahuan guru, nyaman karena tidak bertemu guru, dan merasa bersalah terhadap orang tua.
-------------------	---

Informan ADP adalah siswa kelas XI IPS yang kerap kali bolos pada saat pelajaran. Informan bolos pada saat pelajaran agama saja. Hal ini ditenggarai karena informan tidak suka dengan guru mata pelajaran tersebut. Sebelum keluar kelas, informan merasakan rasa tidak nyaman bila harus bertemu guru tersebut. Saat bolos pelajaran, informan justru merasa nyaman karena tidak bertemu guru tersebut. Setelah mendapat poin hukuman atas pelanggaran tersebut, informan hanya merasa biasa saja, karena dia berpikir bahwa hukuman poin dapat dikurangi dengan poin prestasi.

Tabel 2 Afektif

Informan	Pesaan informan setelah mendapat hukuman poin
LA	Informan menyesal namun tetap saja mengulangi pelanggaran nya lagi di lain hari. Ketika mengulangnya lagi, informan tetap merasa cemas ketika bertemu guru.
ADP	Informan merasa biasa saja ketika dikenai hukuman poin karena dia merasa poin hukuman tersebut dapat dihapus dengan poin prestasi.
AEP	Hukuman poin dirasa biasa saja karena sudah terbiasa dari SMP. Informan sudah terbiasa dihukum poin dan hukuman lain seperti membaca Alquran 1 juz karena melanggar aturan.
Boy	Informan merasa terbebani karena ini harus dipertanggungjawabkan kepada orang tua.
Kesimpulan	Setelah mendapat poin hukuman informan menyesal, namun di sisi lain ada informan yang merasa biasa saja. Kendati demikian, informan masih akan mengulangnya lagi.

Informan AEP merupakan siswa kelas XI IPS yang setiap hari Kamis tidak pernah masuk sekolah tanpa izin. Alasan informan tidak masuk sekolah tanpa izin adalah informan sudah terlanjur kesal dengan guru mata pelajaran dan menghindari pramuka. Perasaan informan sebelum memutuskan untuk bolos sekolah adalah sebal degan guru tersebut. Ketika informan memutuskan untuk bolos sekolah, informan merasa nyaman karena tidak bertemu guru saat pelajaran dan kegiatan pramuka pada hari itu. Setelah mendapat hukuman poin atas

pelanggaran tersebut, informan merasa biasa saja karena sudah terbiasa sejak SMP.

Informan Boy adalah siswa kelas XI IPS yang sudah satu bulan berturut-turut tidak masuk sekolah tanpa izin. Hal ini dikarenakan informan sudah tidak nyaman dengan lingkungan pertemanannya. Sebelum memutuskan untuk tidak masuk sekolah, informan merasa sudah tidak nyaman bila harus bertemu dengan temannya yang sering mengejeknya. Ketika informan bolos sekolah, informan dibayangi rasa bersalah terhadap orang tua, namun di lain sisi informan tidak suka bila harus bertemu temannya. Setelah mendapat poin atas pelanggaran tersebut, informan menyesal karena harus dipertanggungjawabkan pada orang tuanya. Orang tua informan pernah dipanggil pihak sekolah karena jumlah poin informan sudah lebih dari 70.

Penyebab informan melakukan pelanggaran tersebut beragam, hasil pada tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan bahwa alasan informan melanggar dimulai dari nyaman menggunakan kaus kaki pendek, memiliki konflik dengan guru pelajaran, hingga menghindari konflik yang lebih buruk dengan teman yang sering mengejek.

Hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa pikiran informan saat melanggar aturan beragam, mulai dari lebih pantas untuk melanggar, memberi penilaian buruk terhadap guru, dan sudah memantapkan diri untuk melanggar agar dapat pindah sekolah.

Pendirian informan setelah mendapat hukuman poin berbeda-beda, ada yang ingin berhenti melanggar, sadar kesalahannya, tetap akan melanggar bila tidak ada perubahan pada guru, dan tetap akan melanggar karena sudah terlanjur sakit hati dengan temannya.

Informan LA yang saat ini sudah mengantongi poin hukuman sebanyak 45 masih saja melanggar aturan seragam yaitu kaus kaki pendek. Niat informan menggunakan kaus kaki pendek awalnya hanya coba-coba dan menjadi kebiasaan karena beberapa kali menggunakan. Informan berpendapat bahwa dengan kaus kaki pendek, akan terlihat cocok dan nyaman. Hingga saat ini informan masih melakukan pelanggaran tersebut karena peluang ketahuan kecil, dan nyaman

digunakan. Meski begitu, informan cemas tiap kali melakukan pelanggaran tersebut. Informan akan berhenti melanggar bila sudah ketahuan guru dan mendapat poin sekali lagi. Informan akan mengulangnya lagi namun dengan intensitas yang berbeda dengan sebelumnya.

Tabel 3 Kognitif

Informan	Apa niatan Anda melanggar aturan tersebut?
LA	Informan memang suka dan nyaman mengenakan kaus kaki pendek. Ketika mengenakan kaus kaki panjang, informan menilai tidak cocok. Sehingga informan sering menggunakan kaus kaki pendek
ADP	Informan ingin menghindari pertemuan dengan guru mata pelajaran karena tidak suka dengan guru yang bersangkutan. Sehingga informan keluar kelas tiap kali ada pelajaran guru yang bersangkutan.
AEP	Informan tidak ingin bertemu dengan guru mata pelajaran di hari tersebut dan menghindari pramuka karena tidak suka dengan guru yang bersangkutan. Sehingga informan tidak masuk sekolah pada hari Kamis.
Boy	Informan ingin menghindari temannya yang sering mencemooh dan membuat informan tidak nyaman dengan keadaan.
Kesimpulan	Niatan informan melanggar aturan adalah keyamanan menggunakan kaus kaki pendek, untuk menghindari guru mata pelajaran, dan menghindari teman yang menyebalkan.

Informan ADP sudah memiliki poin sebanyak 60 dan saat ini masih sering melanggar aturan bolos pelajaran. Niat informan bolos pelajaran adalah untuk menghindari guru yang informan tidak sukai. Informan sudah telanjur sebal dengan guru tersebut. Hingga saat ini informan masih tetap melanggar karena guru tersebut masih dinilai menyebalkan yang membuatnya tidak ingin bertemu. Setelah mendapat poin hukuman karena pelanggaran tersebut, informan tidak akan berhenti bolos pelajaran bila sikap guru tersebut tidak berubah. Informan lebih memilih untuk mencari poin prestasi daripada harus berhenti melanggar karena sudah tidak suka dengan guru tersebut. Informan sadar bahwa bolos pelajaran akan membuat ia tertinggal pelajaran. Informan akan mulai mengurangi.

Tabel 4 Kognitif

Informan	Apa yang Anda pikirkan sebelum melanggar aturan tersebut?
LA	Informan berpendapat bahwa menggunakan kaus kaki pendek adalah hal yang nyaman dan cocok dengan gayanya. Sehingga informan tidak sering menggunakan kaus kaki panjang.
ADP	Informan sudah terlanjur sebal dengan guru mata pelajaran tersebut sehingga informan bolos pelajaran sebelum guru tersebut masuk.
AEP	Informan sudah tidak punya toleransi terhadap perilaku guru yang dianggap membuat informan tersiksa. Sehingga informan memutuskan untuk tidak masuk sekolah
Boy	Informan memilih untuk tidak masuk sekolah daripada masuk namun disambut dengan ejekan teman. Informan memiliki pengalaman buruk mengenai konflik dengan teman, hingga ia harus dikeluarkan dari sekolah. Informan tidak ingin mengulangi konflik seperti itu tadi.
Kesimpulan	Hal yang dipikirkan informan sebelum memutuskan untuk melanggar adalah terlanjur nyaman dan cocok dengan gayanya, informan sudah tidak punya toleransi terhadap perilaku guru, dan menghindari konflik lebih besar dengan teman.

Informan AEP saat ini sudah mengantongi poin sebanyak 60. Aturan yang sering informan langgar adalah tidak masuk sekolah tanpa izin setiap hari Kamis. Niat informan tidak berangkat sekolah adalah menghindari guru yang ia tidak sukai dan menghindari pramuka. Informan tidak suka terhadap guru tersebut yang membuatnya “tersiksa” pada saat pelajaran olahraga dan pramuka. Hingga saat ini informan tidak berubah untuk tertib karena informan masih memiliki rasa benci terhadap guru dan guru tersebut belum juga berubah sikapnya. Informan tidak akan berubah tertib sebelum aturan pada saat pramuka dan perilaku guru tersebut berubah.

Tabel 5 Kognitif

Informan	Kenapa Anda masih melanggar aturan itu?
LA	Informan masih melanggar hingga saat ini karena memang sudah terlanjur nyaman, peluang ketahuan pelanggaran kecil, dan menganggap kaus kaki pendek lebih pantas dipakai. Kendati demikian, informan masih menaruh rasa cemas bila ketahuan guru dan mendapat poin.
ADP	Informan masih menaruh pikiran tidak suka terhadap guru. Sehingga informan tetap melanggar dan mencari poin prestasi supaya poin hukuman dapat dikurangi.

AEP	Informan semakin lama semakin benci terhadap guru sehingga meyakinkan diri untuk tidak masuk sekolah setiap hari Kamis.
Boy	Informan sudah tidak suka bila bertemu temannya. Dan sekarang sudah memutuskan untuk berhenti sekolah di sekolah saat ini dan ingin pindah ke <i>home schooling</i> dengan persetujuan orang tuanya.
Kesimpulan	Informan masih melanggar hingga saat ini karena terlanjur nyaman dengan pelanggaran, benci dengan guru mata pelajaran, dan memang sudah memutuskan untuk berhenti sekolah

Informan Boy saat ini sudah mengantongi poin hukuman lebih dari seratus, hal ini ditenggarai karena informan sudah tidak masuk sekolah selama satu bulan berturut-turut tanpa izin, sebelum sebulan itu pun informan sudah sering tidak masuk sekolah tanpa izin. Niat informan bolos sekolah adalah untuk menghindari teman informan yang kerap kali mengejek hingga membuat informan tidak nyaman. Sampai saat ini masih sebal dengan kawannya dan sudah memutuskan untuk pindah sekolah daripada harus masuk sekolah namun dengan lingkungan teman yang tidak nyaman. Informan memiliki pengalaman buruk mengenai konflik dengan teman, yaitu informan pernah berkelahi dan harus dikeluarkan dari sekolah. Informan tidak ingin mengulangi kejadian itu. Sebelum memutuskan untuk pindah sekolah, informan awalnya mencoba untuk berhenti melanggar, namun hanya bertahan selama empat hingga lima hari karena informan semakin tidak nyaman dengan ejekan temannya. Hingga akhirnya memutuskan untuk tidak masuk sekolah dan akan pindah sekolah dalam waktu dekat.

Bimo Walgito (2002) dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum menjelaskan bahwa produk akhir dari proses persepsi adalah tanggapan individu terhadap objek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa produk/hasil dari persepsi siswa terhadap hukuman poin dalam penelitian ini ada dua, yaitu tetap melanggar dan berhenti sejenak lalu melanggar di kemudian hari. Informan AEP dan ADP memilih untuk tetap melanggar karena guru yang mereka tidak sukai belum berubah sikapnya. Informan LA dan Boy memilih untuk berhenti sejenak beberapa hari dan melanggar lagi di kemudian hari.

Proses kognitif merupakan bagian dari proses belajar. Sebagaimana Bloom (dalam Nurjan, 2016) menyatakan bahwa tahap akhir dari belajar adalah evaluasi.

Evaluasi menjadi puncak dari piramida dari tahapan kognitif seseorang (Ahmad, 2018). Artinya individu dapat mengevaluasi atau menilai apakah yang perilaku yang dilakukannya baru saja pantas dilakukan lagi atau tidak. Meski hanya beberapa hari saja, informan LA dan Boy setidaknya sudah sampai pada proses evaluasi yang benar, yaitu tidak mengulangi kesalahannya. ADP yang seringkali bolos pelajaran setidaknya sudah sadar bahwa apa yang ia lakukan akan merugikan dirinya, yaitu tertinggal pelajaran.

Evaluasi yang dilakukan oleh AEP berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, yaitu tetap melanggar dan tidak acuh pada hukuman poin. Alasan informan tidak acuh terhadap hukuman poin didasari oleh pengalaman informan ketika SMP, pada saat SMP (di lembaga yang sama dengan SMA) informan juga sering mendapat hukuman poin karena melanggar aturan. Melalui pengalaman tersebut, informan menjadi tidak menghiraukan hukuman poin. Pengalaman menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi seseorang (Anjaryati dalam Indah, 2016).

Penyebab AEP tidak acuh pada hukuman poin tidak hanya dari pengalaman informan sering mendapat hukuman poin, namun juga karena informan memiliki kesan buruk terhadap guru yang hingga saat ini belum berubah. Memori/ingatan menjadi produk persepsi individu. Cara kerja memori dalam kaitannya dengan kognitif pemecahan masalah adalah dengan cara menghindari hal yang tidak ia sukai dengan cara apaun meski hal itu melanggar (Hartanto, 2019). Sejalan dengan teori tersebut, perilaku AEP menunjukkan bahwa informan memilih untuk menghindari pertemuan dengan guru dan memilih untuk mengambil risiko terkena hukuman poin.

Evaluasi sebagai produk kognitif juga dilakukan oleh informan Boy. Boy yang memiliki pengalaman buruk karena hubungan yang kurang baik dengan teman hingga dikeluarkan dari sekolah sebelumnya memilih untuk tidak mengulangnya lagi. Evaluasi Boy sejalan dengan teori Hartanto (2019) yang menyatakan bahwa cara kerja memori yang kaitannya untuk memecahkan masalah adalah dengan menghindari hal yang buruk dengan masuk ke jalur yang lain meski memiliki risiko. Boy lebih memilih untuk tidak bertemu dengan temannya

daripada perseteruan mereka menjadi lebih buruk. Sebagaimana temuan tersebut, memori membantu seseorang untuk membantu seseorang untuk mengambil, mengolah, dan menyimpan serta mengeluarkan lagi apa yang disimpan individu sebagai dasar berpikir (Julianto, 2017)

Proses fundamental dari interaksi dengan lingkungan yang nantinya dapat memengaruhi kognitif seseorang ada tiga, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (Piaget dalam Nurjan, 2016). Tahap akomodasi yaitu tahap belajar menyesuaikan diri dengan skema yang ada (Lestary, Subanji, & Rahardi, 2018), dengan kata lain menyadari kesalahan berpikirnya dan mengganti cara berpikir tersebut dengan cara berpikir yang benar. LA dengan pelanggaran kaus kaki pendek sebenarnya mulai paham dengan kesalahannya dan berpikir ulang bahwa pelanggaran kaus kaki yang dia anggap hal sepele tetaplah aturan yang harus ditaati. Perubahan pikiran LA sejalan dengan proses akomodasi.

Namun begitu, LA masih ada kendala pada tahap akhir yaitu ekuilibrasi, yaitu tahap di mana individu dapat konsisten terhadap apa yang telah diakomodasikan sebelumnya (Piaget dalam Nurjan, 2016). Ekuilibrasi merupakan penimbang untuk memilih melakukan hal buruk atau hal baik (Mukodi, 2016). LA yang sadar kesalahannya belum dapat untuk tidak melanggar aturan kaus kaki secara konsisten. LA mengakui kesalahannya namun di sisi lain tetap mencoba untuk melanggar dengan intensitas yang berbeda dari sebelumnya. Sejalan

Siswa seharusnya dapat belajar dari kesalahan sebelumnya. Karakteristik belajar salah satunya adalah manifestasi inhibisi (Nurjan, 2016). Inhibisi merupakan perilaku menyisihkan hal yang tidak salah dengan melakukan hal yang benar sebagai bentuk hasil belajar (Mulyono, 2019). Inhibisi berarti siswa menghindari perilaku yang salah yang didapat dari hasil belajar. Keempat informan belum dapat memantapkan inhibisi mereka. Terbukti bahwa tindakan mereka yang masih melanggar meski sudah dikenai hukuman poin. Informan belajar untuk memenangkan egonya dengan cara melanggar alih-alih belajar bahwa tindakan yang mereka lakukan salah dan melanggar aturan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu akan menghindari perilaku baru di masa depan bila perilaku tersebut pernah diberi hukuman

(Karneli, 2019). Cara menghindari dan objek yang dihindari tiap informan berbeda-beda. LA misalnya, menghindari dikenai hukuman poin dengan cara berubah tertib meski hanya beberapa hari saja. Informan Boy menghindari bertemu temannya. Informan ADP bolos pelajaran karena menghindari guru yang tidak dia sukai. Informan AEP tidak masuk sekolah dan pramuka karena menghindari guru yang dia benci. Keempat informan dapat belajar dari pengalaman masa lalu, namun objek yang dipelajari salah. Seharusnya yang informan hindari adalah hukuman poin, bukan objek yang tidak disukainya yang justru membuat informan mendapat hukuman poin.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah keempat informan mulai dapat mengambil pelajaran dari peristiwa diganjar hukuman poin. Cara belajar informan adalah dengan berubah perilakunya. Perubahan perilaku ada dua, yaitu berhenti melanggar dan mencari poin prestasi. Namun demikian, pelanggaran tetap terjadi karena informan memiliki pengalaman, memori, dan cara evaluasi yang kurang baik dengan objek yang membuat mereka melanggar. Pengalaman, memori, dan cara evaluasi memengaruhi penilaian informan terhadap hukuman poin.

Saran bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti variabel yang sama adalah untuk menggali pada informan dengan bentuk pelanggaran yang berbeda. Informan dengan pelanggaran yang berbeda memiliki kemungkinan perbedaan persepsi dan tentunya penyebab mengapa hal itu berbeda. Peneliti juga diharapkan untuk memilih informan yang belum dikenal, sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal dan tentunya objektif.

Saran bagi pihak sekolah dari peneliti adalah untuk tegas dalam memberi hukuman pada siswa yang melanggar. Ketegasan tidak harus dengan hukuman fisik, namun dengan tindakan yang jelas dan lugas. Sehingga keterlajutan perilaku informan saat melanggar akan dapat berkurang. Pembuatan aturan sekolah juga seyogyanya melibatkan perwakilan siswa, supaya dapat mengurangi kesalahpahaman dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, D. (2004). Hubungan antara persepsi karyawan terhadap disiplin kerja karyawan. *Jurnal Psyche*. 1(2),23-34. Diunduh dari http://fahrudin.weebly.com/uploads/1/3/9/6/13969720/hubungan_persepsi_karyawan_dengan_disiplin_karyawan.pdf
- Ahmad. (2018). Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SD negeri 3 Gandapura pada materi perjuangan para tokoh. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–11.
- Fitriawati, C., Sulistiyorini, & Parijo. (2017). Penerapan sistem poin dalam menanggulangi siswa yang melanggar aturan di SMA Negeri 2 pontianak, 1–11. Diunduh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10386>
- Julianto, V. (2017). Meningkatkan memori jangka pendek dengan karawitan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5451>
- Karneli, Y. (2019). Upaya guru Bk/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitifperilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2),32. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.430.000-000>
- Kurniawan, R. A., & Nasiwan. (2018). Pengaruh pemberian reward dan educative punishment terhadap perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 1 Sleman. *Jurnal sosial*. 7(3). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/view/12725>
- Lestary, R., Subanji, S., & Rahardi, R. (2018). Konflik kognitif internal siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari proses asimilasi akomodasi. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(6), 167. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.329>
- Mukodi. (2016). Kepribadian islami dan teori perkembangan kognitif jean piaget. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(4), 1279–1286. Diunduh dari <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/26/>
- Mulyono. (2019). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat bakat dan kreatifitas siswa di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo (skripsi, Fakultas Tarbiyah, Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo). Diunduh dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/edprint/8305>
- Nurjan, S. (2016). Psikologi belajar. Ponorogo: CV. Wade Grup
- Wijayanti, A. T. (2017). Analisis penerapan sistem poin dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa di MAN 1 Pontianak, 6(10), 1–8. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/21563>